



Oleh: ANDI SAPUTRA<sup>1</sup>  
Email: [andisptra@gmail.com](mailto:andisptra@gmail.com)

# Pemanfaatan *Early Warning System (EWS)* Untuk Meningkatkan Disiplin Pemustaka dalam Meminjam Koleksi Perpustakaan (Studi Kasus: UPT Perpustakaan Universitas Andalas)

## Abstrak

Sebagian besar perpustakaan perguruan tinggi masih mempertahankan sistem denda sampai dengan saat ini. Rendahnya disiplin pemustaka merupakan salah satu alasannya. UPT Perpustakaan Universitas Andalas sejak tahun 2017 yang lalu telah menerapkan *Early Warning System (EWS)*, sistem peringatan dini terhadap keterlambatan pinjaman buku yang diterapkan dalam bentuk tayangan video, guna meningkatkan disiplin pemustaka dan mengantisipasi meningkatnya tagihan denda. Setelah dilakukan evaluasi dengan mengukur tingkat keterlambatan pengembalian pinjaman buku, dan tagihan denda dalam jumlah besar, ternyata terjadi perbedaan yang cukup signifikan antara sebelum dan sesudah penerapan *EWS*. Terjadi penurunan keterlambatan pengembalian pinjaman, dari rata-rata 40% menjadi 29,15% setelah *EWS* diterapkan. Sedangkan penerimaan denda dengan jumlah tagihan besar juga meningkat sampai 400%. *EWS*, yang mengkombinasikan mekanisme *reward and punishment*, ternyata mampu meningkatkan disiplin pemustaka. Peringatan dini yang diberikan kepada calon peminjam buku terbukti meningkatkan motivasi mereka untuk mengembalikan buku tepat waktu.

**Kata kunci:** *Early Warning System, sistem peringatan dini, denda perpustakaan, disiplin pemustaka, upt perpustakaan universitas andalas*

## Abstract

Today, most of college libraries still maintain a fines system for user discipline. The UPT of the Andalas University Library since 2017 has implemented an *Early Warning System (EWS)* for delays in book lending that is implemented in the form of video shows, in order to improve the discipline of users and anticipate increasing fines. After evaluating by measuring the level of delay in returning book loans, it turned out that there was a significant difference between before and after the implementation of the *EWS*. There has been a decrease in the delay of book returning after the *EWS* was applied, from average of 40% to 29.15%. While receipt of fines with large bills also increased to 400%. *EWS*, which combines reward and punishment mechanism, be able to improve the user discipline. Early warnings proven the increase of user motivation to return books on time.

**Keywords:** *Early Warning System, library fines, user discipline, Andalas University Library*

---

<sup>1</sup> Pustakawan Ahli Muda UPT Perpustakaan Universitas Andalas

## Pendahuluan

*Early Warning System (EWS)* merupakan sebuah sistem peringatan dini guna mengantisipasi keterlambatan pengembalian peminjaman buku yang diterapkan di UPT Perpustakaan Universitas Andalas. Penerapan sistem ini bertujuan untuk meningkatkan disiplin pemustaka dalam meminjam buku, dan mengantisipasi peningkatan tagihan denda akibat keterlambatan pengembalian buku.

Denda saat ini tengah menjadi isu sensitif diberbagai jenis perpustakaan yang ada di Indonesia. Sebagian orang beranggapan bahwa menghilangkan denda merupakan salah satu solusi yang lebih bijak untuk mengatasi permasalahan keterlambatan pengembalian buku perpustakaan, dalam rangka menuju perpustakaan ramah pengunjung (Wilson, Frazier, and Harter, 2015). Disisi lain Sung and Tolppanen (2013) yang meneliti tentang manfaat dari penerapan denda, menghasilkan kesimpulan bahwa secara statistik penerapan denda mampu menurunkan tingkat keterlambatan pengembalian buku. Terpisah (Mosley, 2004) menganggap bahwa denda tetap diperlukan, akan tetapi perlu dilengkapi dengan pemberian motivator ketidaknyamanan terhadap pemustaka agar bisa mengembalikan pinjaman tepat waktu. Sedangkan (Mitchell & Smith, 2005) menganggap bahwa denda justru tidak relevan lagi untuk diterapkan pada zaman sekarang, perlu pendekatan persuasif terhadap pemustaka seperti pemberian *reward*.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan terhadap pustakawan dari berbagai jenis perpustakaan, sebagian besar responden dari perpustakaan umum menyatakan bahwa mereka sudah menghilangkan aturan denda keterlambatan. Sedangkan untuk perpustakaan perguruan tinggi, semua responden menjawab masih menerapkan sistem denda. Berdasarkan jumlah transaksi, perpustakaan yang menghapus aturan denda rata-rata hanya melakukan 50 transaksi per hari, sementara perpustakaan perguruan tinggi memiliki rata-rata 250 transaksi per hari.

Bagi perpustakaan dengan jumlah transaksi tinggi, denda menjadi salah satu solusi untuk menyelamatkan koleksi agar tidak hilang, sehingga bisa dimanfaatkan secara merata oleh pemustaka. Di sisi lain, denda juga dianggap sebagai hambatan terhadap akses informasi. Oleh sebab itu, American Library Association (1996) mendesak perpustakaan untuk menolak pengenaan biaya dan mengurangi tekanan finansial terhadap pemustaka.

Sementara itu, faktor budaya pemustaka juga sangat berpengaruh terhadap kebijakan penerapan denda perpustakaan. Rendahnya disiplin pemustaka merupakan salah satu alasan untuk tetap mengenakan denda. Seperti di UPT Perpustakaan Universitas Andalas (selanjutnya disebut Unand), berdasarkan hasil penelitian Saputra (2018) dalam 3 tahun terakhir rata-rata keterlambatan pengembalian buku mencapai 14 hari per transaksi, sementara jumlah penerimaan denda terus meningkat setiap tahunnya. maka, dapat disimpulkan bahwa tingkat disiplin pemustaka di UPT Perpustakaan Unand sangat rendah. Oleh sebab itu, sampai saat ini UPT Perpustakaan Unand masih tetap menerapkan sistem denda yang tertuang dalam Peraturan Menteri Keuangan RI (2015) tentang Tarif Layanan Badan Layanan Umum Universitas Andalas pada Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, serta didukung oleh Peraturan Akademik Unand (2016), yang menyatakan bahwa setiap mahasiswa yang akan wisuda harus menyelesaikan kewajibannya di perpustakaan.

Untuk mengantisipasi meningkatnya tagihan denda, sejak tahun 2017 yang lalu UPT Perpustakaan Unand telah menerapkan *Early Warning System (EWS)*. Metode ini digunakan untuk meningkatkan disiplin pemustaka, dalam bentuk pemberian *reward and punishment* dengan tetap mempertahankan denda. Konsep sistem ini mengelaborasi hasil penelitian (Mosley, 2004), yang menyarankan untuk tetap mempertahankan denda yang diikuti dengan pemberian motivasi ketidaknyamanan, dan (Mitchell & Smith, 2005) menggunakan *reward* untuk mengatasi masalah keterlambatan peminjaman buku.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektifitas dari penerapan *EWS* di UPT Perpustakaan Universitas Andalas dalam meningkatkan disiplin pemustaka, sekaligus mengatasi masalah denda peminjaman buku, setelah 2 tahun berjalan.

## Metodologi Penelitian

Penelitian dilakukan di UPT Perpustakaan Universitas Andalas. tujuan penelitian adalah untuk mengukur efektifitas penerapan metode *EWS* selama 2 tahun dalam mengatasi permasalahan rendahnya disiplin pemustaka yang berdampak pada peningkatan tagihan denda.

### Metode pengumpulan data

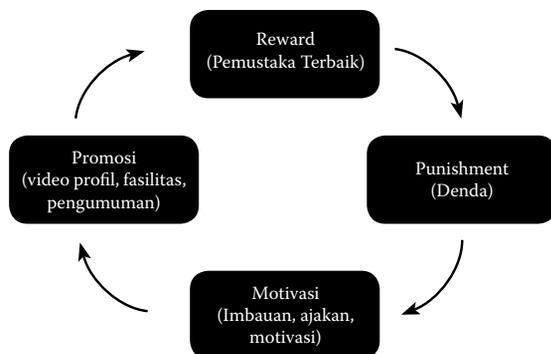
Pada pengumpulan data, penulis melakukan observasi terhadap perilaku pengunjung perpustakaan pada saat melihat tayangan video *EWS*, dan menganalisis data transaksi peminjaman dan pengembalian buku yang ada di dalam *database* perpustakaan. Data dikelompokkan dalam 2 periode waktu, yaitu data transaksi peminjaman sebelum *EWS* diterapkan dan data transaksi peminjaman satu tahun terakhir sejak diterapkannya aplikasi *EWS*. Metode penghitungan yang digunakan adalah: (1) menghitung total keterlambatan pengembalian dan jumlah transaksi, kemudian membandingkannya untuk mendapatkan persentase keterlambatan untuk kedua periode waktu; (2) menghitung jumlah denda yang diterima pada kedua periode waktu, membandingkan, serta menganalisis hasil yang diperoleh.

### Tinjauan Literatur

*Early Warning System* merupakan sebuah aplikasi peringatan dini terhadap keterlambatan pengembalian peminjaman buku yang bisa mengakibatkan peningkatan terhadap tagihan denda perpustakaan. Sistem ini dibuat dalam bentuk video yang ditayangkan di depan ruang sirkulasi (peminjaman dan pengembalian buku).

#### A. Kerangka sistem

Konten *EWS*, yang dibuat dalam bentuk video, terdiri dari beberapa tema. Tema yang dipakai menyesuaikan dengan tujuan dari pembuatan aplikasi ini. Ada 4 tema utama yang menjadi kerangka dari aplikasi ini, yaitu *reward*, *punishment*, motivasi dan promosi. Materi dari keempat tema tersebut ditayangkan secara berurutan, yang terus berulang selama video tersebut dihidupkan. Isi dari setiap tema akan diperbarui secara berkala setiap 3 bulan sekali. Kerangka sistemnya bisa dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka *Early Warning System*

Masing-masing tema mengusung materi yang berbeda-beda. Video *EWS* ditayangkan secara runtut dan berulang, mulai dari *reward*, *punishment*, motivasi dan video profil perpustakaan:

#### 1) Reward

*Reward* diberikan kepada pemustaka yang aktif meminjam buku. Sepuluh orang mahasiswa teraktif dipilih untuk mendapatkan hadiah. Mekanisme penilaian dilakukan dengan mengambil 10 orang kandidat dengan jumlah transaksi peminjaman terbanyak dan dalam jangka waktu tertentu. Kemudian, pembobotan akhir dilakukan dengan menghitung nilai keterlambatan peminjaman koleksi. Nilai akhir diperoleh dari total nilai peminjaman yang dikurangi dengan nilai keterlambatan. Sepuluh nilai tertinggi ditetapkan sebagai pemustaka teraktif. *Reward* yang diberikan berupa penayangan video yang memuat profil para pemenang serta hadiah buku penunjang mata kuliah sesuai dengan jurusan atau program studinya.



Gambar 2. Screenshoot video pengunjung teraktif

## 2) *Punishment*

*Punishment* diberikan sebagai sanksi kepada pemustaka yang tidak kunjung mengembalikan buku pinjaman dengan nilai denda tertinggi. Video *punishment* memuat data 100 orang dengan tunggakan denda terbanyak, yang sampai saat video ditayangkan belum mengembalikan pinjaman bukunya. Sepuluh orang dengan denda tertinggi ditampilkan biodata berupa foto, nama, nobp, fakultas, jumlah denda yang harus dibayar, serta jumlah buku yang dipinjam. Sedangkan 90 orang lainnya ditampilkan dalam bentuk tabel.

Ini merupakan salah satu mekanisme pemberian efek jera atas kelalaian pemustaka dalam meminjam buku. *Capture* dari video tersebut dapat dilihat pada Gambar 3 berikut:



Gambar 3. *Screenshot Punishment* (Tunggakan Denda Terbanyak)

## 3) Motivasi

Disamping *reward and punishment*, konten video *EWS* juga memuat kata-kata motivasi, diantaranya adalah:

- Imbauan untuk memanfaatkan koleksi perpustakaan secara maksimal
- Imbauan untuk tidak terlambat mengembalikan pinjaman buku
- Imbauan untuk menaati tata tertib perpustakaan
- Kampanye anti plagiat
- Kampanye anti hoax



Gambar 4. *Screenshot* imbauan agar tidak terlambat mengembalikan buku

Disamping itu juga ditampilkan kalimat ajakan dan penghargaan kepada pemustaka untuk lebih aktif berkunjung ke perpustakaan, seperti terlihat pada Gambar 5.



Gambar 5. *Screenshot* yang berisi motivasi bagi pengunjung

4) Promosi perpustakaan

Untuk menambah variasi tanyangan, video *EWS* juga dimanfaatkan sebagai ajang promosi perpustakaan, seperti menyajikan video *company profile*, fasilitas atau koleksi terbaru yang dimiliki oleh perpustakaan, serta media untuk menyajikan pengumuman-pengumuman penting.



Gambar 6. Lokasi Penayangan *EWS*

B. Media dan lokasi

Media yang digunakan dalam menayangkan video *EWS* adalah televisi layar datar dengan ukuran proporsional. Karena sasaran utamanya adalah pemustaka yang akan meminjam dan mengembalikan buku, maka media dipasang di depan pintu masuk dan tempat antrre pengembalian buku pada ruang sirkulasi. Lokasi ruang sirkulasi berada di lobi UPT Perpustakaan Unand yang juga menjadi lokasi komputer OPAC dan area pemustaka bersantai atau belajar.



Gambar 7. Lobi UPT Perpustakaan Unand

C. Peralatan pendukung

Dalam membuat aplikasi *EWS* dibutuhkan beberapa peralatan pendukung, diantaranya adalah:

- Televisi, yang sudah dilengkapi dengan *port USB* untuk menyajikan video
- Aplikasi pengolah video
- Data peminjaman koleksi dan denda
- Flashdisk, sebagai sarana input data dan tempat penyimpanan data yang akan ditayangkan.

**Hasil dan Pembahasan**

**1. Hasil**

*EWS* ditayangkan di UPT Perpustakaan Universitas Andalas sejak awal tahun 2017. Sampai dengan saat penelitian ini dilakukan, *EWS* sudah diterapkan selama 2 tahun. Pengukuran terhadap kinerja *EWS* menggunakan 2 indikator, yaitu 1) Tingkat keterlambatan pengembalian buku, dan 2) Peningkatan penerimaan denda yang berjumlah besar. Tingkat keterlambatan menggambarkan disiplin pemustaka dalam meminjam buku, sedangkan penggunaan variabel penerimaan denda dalam jumlah besar bertujuan untuk mengukur efek dari penayangan daftar pemustaka dengan denda terbesar (kategori *punishment*), yang merupakan salah satu bagian dari video *EWS*. Disamping itu juga dilakukan pengamatan terhadap perilaku pengunjung ketika melihat video tersebut.

a. Jumlah keterlambatan pengembalian buku

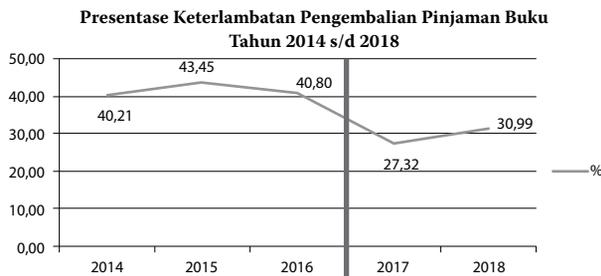
Salah satu cara untuk menilai tingkat kedisiplinan pemustaka adalah dengan membandingkan antara data jumlah transaksi dengan jumlah keterlambatan pengembalian peminjaman. Untuk memperoleh data jumlah keterlambatan, penulis menghitung seluruh transaksi pinjaman yang telah melewati batas waktu pengembalian dalam periode waktu 1 tahun. Di Perpustakaan Unand, lama waktu peminjaman adalah 1 minggu dan bisa diperpanjang dua kali dengan jangka waktu yang sama. Dari hasil perhitungan, dalam 5 tahun terakhir diperoleh data berikut:

Tabel 2 : Persentase tingkat keterlambatan tahun 2014 s/d 2018

Tahun	Jumlah Transaksi		%
	Pengembalian	Terlambat	
2014	65.442	26.317	40,21
2015	62.803	27.285	43,45
2016	68.957	28.133	40,80
2017	65.578	17.915	27,32
2018	63.118	19.562	30,99

Sebelum *EWS* diterapkan, tahun 2014 s/d 2016, tingkat keterlambatan pengembalian buku sangat tinggi yakni rata-rata di atas 40%. Akan tetapi pada periode pasca penerapan *EWS*, tingkat keterlambatan menurun drastis dari 40,8% pada tahun 2016 menjadi 27,32% pada tahun 2017. Sedangkan pada tahun 2018, persentasenya sedikit meningkat menjadi 30,99%, akan tetapi peningkatan tersebut masih jauh di bawah periode sebelum sistem *EWS* diterapkan.

Grafik perkembangan tingkat keterlambatan pengembalian pinjaman buku di UPT Perpustakaan Unand dalam 5 tahun terakhir bisa dilihat pada gambar berikut:



Gambar 8 Persentase Keterlambatan Pengembalian Pinjaman Buku

Garis merah pada Gambar 8 merupakan pemisah antara periode pra (sisi kiri) dan pasca (sisi kanan) penerapan *EWS*. Pada grafik terlihat bahwa persentase keterlambatan pasca penerapan *EWS* jauh lebih rendah dibandingkan dengan sebelumnya sistem ini diterapkan.

#### b. Jumlah penerimaan denda

Selain persentase jumlah keterlambatan pengembalian, denda juga merupakan salah satu

instrumen yang sangat penting untuk menggambarkan tingkat kedisiplinan anggota dalam meminjam koleksi. UPT Perpustakaan Unand menerapkan sistem denda Rp. 1000,00/hari untuk setiap keterlambatan pengembalian buku. Sesuai dengan yang tertera dalam Peraturan Menteri Keuangan RI (2015), denda merupakan salah satu instrumen yang bisa dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan penerapan sistem *EWS* di UPT Perpustakaan Unand. Salah satu tujuan dari sistem *EWS* adalah mengimbuu pemustaka yang belum mengembalikan buku dalam jangka waktu yang cukup lama. Konten ini termasuk ke dalam kategori *punishment*. Imbauannya dalam bentuk penayangan daftar 100 mahasiswa dengan tunggakan denda paling banyak. Sepuluh orang terbanyak, ditampilkan profilnya berikut jumlah buku yang dipinjam, serta denda yang harus dibayarkan.

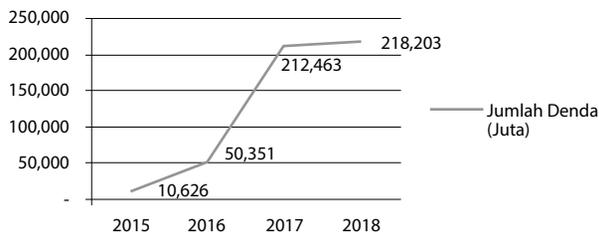
Dikarenakan imbauan ditujukan pada pemustaka dengan tagihan denda terbanyak, maka indikator pengukuran keberhasilannya adalah dengan menghitung penerimaan denda dalam jumlah besar. Dalam hal ini dibatasi untuk pembayaran denda yang jumlahnya melebihi dari Rp. 500.000,-. Setelah dilakukan penghitungan, diperoleh data seperti yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah penerimaan denda tahun 2014 s/d 2018

Tahun	Jumlah Denda (Rp.)
2014	-
2015	10.626.000
2016	50.351.000
2017	212.463.000
2018	218.203.000

Terlihat bahwa penerimaan denda dengan jumlah besar melonjak drastis pada tahun 2017, pasca penerapan sistem *EWS*. Peningkatannya mencapai 400% dari tahun sebelumnya. Grafik penerimaan denda adalah sebagai berikut.

**Grafik Penerimaan Denda Tahun 2015 s/d 2018**



Gambar 9. Grafik Jumlah Denda yang Diterima Tahun 2015 s/d 2018

## 2. Pembahasan

Setelah dilakukan penelitian, dalam kurun waktu 2 tahun penerapan *EWS* di UPT Perpustakaan Universitas Andalas, dapat disimpulkan bahwa keberadaan *EWS* mampu meningkatkan disiplin pemustaka dalam meminjam buku. Seperti yang tersaji pada Tabel 1, setelah penerapan sistem *EWS* tahun 2017 persentase keterlambatan pengembalian pinjaman buku langsung menurun secara drastis dari 40% menjadi 27,32%. Walaupun ada sedikit peningkatan menjadi 30,9% pada tahun 2018, akan tetapi peningkatannya tidak terlalu signifikan, masih jauh di bawah sebelum *EWS* diterapkan.

Selain peningkatan disiplin, tujuan dari penerapan *EWS* adalah untuk mengatasi permasalahan denda. Sampai dengan akhir tahun 2016 jumlah tagihan denda UPT Perpustakaan Unand sangat banyak. Untuk satu orang pemustaka ada yang dendanya sudah melebihi tiga juta rupiah. Oleh karena itu, salah satu bagian dari video *EWS* adalah memberikan *punishment* terhadap pemustaka yang tidak disiplin dengan menampilkan data 100 pemustaka dengan denda terbanyak. Dari 100 nama yang disajikan, semua dendanya sudah melebihi lima ratus ribu rupiah. Selain itu, ketika dilakukan rekapitulasi terhadap jumlah penerimaan denda di atas batas tersebut, diperoleh data seperti yang tersaji pada Tabel 2. Terjadi peningkatan secara signifikan setelah diterapkannya *EWS*. Jumlah denda yang diterima pada tahun 2017 meningkat drastis, mencapai 400% dibandingkan pada tahun 2016.

Disamping melihat data transaksi keterlambatan pengembalian dan penerimaan denda, juga dilakukan

pengamatan terhadap perilaku pemustaka di lobi utama perpustakaan, tempat video *EWS* ditayangkan. Setelah dilakukan pengamatan ternyata keberadaan video *EWS* ini cukup menarik minat pemustaka. Lokasi penayangan yang berada di tempat keramaian membuat video tersebut mudah dilihat oleh pengunjung. Beberapa pengunjung yang mengenal nama-nama orang yang ditayangkan di dalam kategori *punishment* (denda terbanyak) langsung menghubunginya. Sehingga satu persatu dari mereka yang ada di dalam daftar tunggakan langsung datang ke perpustakaan untuk menyelesaikan permasalahannya.

Meningkatnya disiplin pemustaka dalam mengembalikan pinjaman buku merupakan efek dari pendekatan persuasif berupa pemberian *reward* kepada pemustaka teraktif, dan imbauan, serta motivasi yang disajikan di dalam video *EWS*. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian (Mitchell & Smith, 2005) yang melakukan pendekatan persuasif kepada pemustaka dalam bentuk pemberian *reward*, guna mengatasi permasalahan denda.

Disamping itu, pemberian motivasi ketidaknyamanan kepada pemustaka, seperti yang diteliti sebelumnya oleh Mosley (2004), cukup efektif dalam mengimbau pemustaka yang tidak disiplin untuk segera menyelesaikan kewajibannya. Terbukti dengan banyaknya tunggakan denda yang dibayarkan setelah video *EWS* ditayangkan. Video denda/*punishment* juga sebagai peringatan dini bagi mereka yang akan meminjam buku, agar tidak terlambat dalam mengembalikan pinjaman, karena lokasi penayangan *EWS* berada tepat di depan ruang sirkulasi, tempat mereka meminjam dan mengembalikan buku. Sebelum melakukan peminjaman buku, mereka sudah mengetahui akibat dari kelalaian dalam meminjam buku. Sehingga mereka lebih berhati-hati agar tidak termasuk ke dalam daftar merah.

Keberadaan *EWS*, terutama video denda, ternyata menjadi daya tarik tersendiri bagi mahasiswa. Dalam kegiatan sosialisasi mahasiswa baru, ternyata banyak pertanyaan yang disampaikan terkait dengan keberadaan *EWS*, terutama masalah denda. Sehingga kesempatan ini bisa langsung dimanfaatkan untuk mengedukasi mereka tentang tips dan trik agar terhindar dari denda sekaligus memberikan motivasi untuk lebih disiplin dalam meminjam buku.

## Kesimpulan

Penayangan video *EWS* mampu meningkatkan disiplin pemustaka. Terbukti dengan menurunnya tingkat keterlambatan pengembalian buku secara drastis setelah *EWS* diterapkan. Disamping itu, *EWS* ternyata cukup efektif dalam mengimbau pemustaka yang tidak disiplin untuk segera mengembalikan buku yang dipinjamnya. Penerimaan denda dalam jumlah besar langsung meningkat drastis setelah penerapan *EWS*, sehingga tagihan denda UPT Perpustakaan

Unand menjadi jauh berkurang. *EWS* juga cukup efektif dijadikan sebagai ajang promosi fasilitas dan produk-produk terbaru yang ada perpustakaan, dan sebagai sarana bimbingan bagi pemustaka.

## Saran

Untuk pengembangan *EWS*, penulis menyarankan agar sumber data langsung diambil secara *real time* dari pangkalan data perpustakaan, sehingga data yang tersaji tidak perlu di-*update* manual secara berkala.

---

## Daftar Pustaka

---

- Mitchell, W. B., & Smith, F. W. (2005). Using Rewards to Minimize Overdue Book Rates. *Journal of Access Services*, 3(1), 47–52. [https://doi.org/10.1300/J204v03n01\\_04](https://doi.org/10.1300/J204v03n01_04)
- Mosley, P. A. (2004). Moving Away from Overdue Fines: One Academic Library's New Direction. *Journal of Access Services*, 2(1), 11–21. [https://doi.org/10.1300/J204v02n01\\_03](https://doi.org/10.1300/J204v02n01_03)
- Peraturan Akademik Universitas Andalas. (2016). Universitas Andalas.
- Republik Indonesia, Kementerian Keuangan. (2015). Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 46/PMK.OS/2015 tentang Tarif Layanan Badan Layanan Umum Universitas Andalas Pada Kementerian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi. Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Saputra, A. (2018). Evaluasi Denda Untuk Mengukur Tingkat Kedisiplinan Anggota Dalam Meminjam Koleksi di Perpustakaan Universitas Andalas. In *Disruptive Technology: Opportunities and Challenges for Libraries and Librarians* (p. 217). Surabaya: Universitas Surabaya.
- Sung, J. S., & Tolppanen, B. P. (2013). Do Library Fines Work?: Analysis of the Effectiveness of Fines on Patron's Return Behavior at Two Mid-sized Academic Libraries. *The Journal of Academic Librarianship*, 39(6), 506–511. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2013.08.011>
- Wilson, D., Frazier, C., & Harter, D. (2015). Circulation Policies in Major Academic Libraries. *The Journal of Academic Librarianship*, 41(6), 798–803. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2015.08.019>